

## PELUANG PENYEDIAAN BENIH PADI MELALUI PENUMBUHAN CALON PENANGKAR PADA TINGKAT KELOMPOKTANI DI KABUPATEN MAJALENGKA

Yati Haryati, Bebet Nurbaeti, dan Titiek Maryati

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat  
Jl. Kayuambon No. 80 Lembang Bandung Barat  
Email : dotyhry@yahoo.com

### ABSTRAK

Ketersediaan benih padi bermutu dengan jumlah yang cukup, tepat waktu, dan mudah diperoleh petani memegang peranan penting dalam mendukung peningkatan produksi padi. Penumbuhan calon penangkar pada kelompok tani merupakan salah satu langkah strategis dalam mendukung ketersediaan benih bermutu yang mudah diakses oleh petani dengan harga yang lebih murah. Kegiatan penumbuhan calon penangkar benih padi dilaksanakan di Desa Cipinang, Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan *Rapid Rural Appraisal* (RRA) untuk mengetahui kondisi eksisting usahatani, peluang, kendala, dan permasalahan dalam penangkaran benih padi pada tingkat kelompok tani. Informasi hasil RRA, bahwa usahatani padi dilaksanakan sepanjang tahun dengan tiga musim tanam dan benih berasal dari kios sarana produksi, membenihkan sendiri, dan saling menukar benih dari sesama petani. Kendala yang dihadapi petani untuk menjadi penangkar benih adalah pengetahuan petani masih terbatas sehingga perlu pembinaan yang intensif. Oleh karena itu peningkatan kapasitas/ pengetahuan mengenai teknik produksi benih padi bermutu menjadi sangat penting dilakukan. Peluang penangkaran benih di Kabupaten Majalengka cukup tinggi dengan sasaran luas tanam padi pada Tahun 2015 seluas 99.932 ha dan 2.870 ha diantaranya berada di Kecamatan Rajagaluh. Jumlah benih yang dibutuhkan untuk luasan tersebut di Kabupaten Majalengka apabila diasumsikan kebutuhan benih 25 kg per ha adalah 2.498.300 kg atau 2.498,3 ton, sedangkan untuk Kecamatan Rajagaluh diperlukan benih 71.750 kg atau 71,75 ton. Untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan hanya  $\pm$  18 ha selama 3 musim tanam.

**Kata kunci :** Benih padi bermutu, RRA, penumbuhan calon penangkar

### ABSTRACT

The availability of quality rice seeds with a sufficient amount, timely, and easily obtained by farmers play an important role in supporting the improvement of rice production. Growth prospective breeders in farmer groups is a strategic step in supporting the availability of quality seed that is easily accessible to farmers at a cheaper price. Activities of candidate seed paddy cultivation was conducted in the village of Cipinang, Sub District Rajagaluh, and District Majalengka.

Implementation of activities begins with Rapid Rural Appraisal (RRA) to determine the condition of the existing farming system, opportunities, constraints, and problems in the seed rice at the rate of farmer groups. Information RRA results, that rice farming carried out throughout the year with three planting seasons and the seeds came from stall production facilities, germinate itself, and exchanging seeds from fellow farmers. Constraints faced by farmers to become seed is still limited knowledge of farmers that need intensive coaching. Constraints faced by farmers to become seed is still limited knowledge of farmers that need intensive coaching. Therefore, capacity building/knowledge about quality rice seed production technique becomes very important. Opportunities seed in Majalengka quite high with rice planting width targets in Year 2015 99.932 ha and 2,870 ha of which are in Sub Rajagaluh. The amount of seed needed for the area in Majalengka if the assumed needs 25 kg of seeds per ha is 2.4983 million kg or 2498.3 tons, while for the District 71 750 kg of seeds needed Rajagaluh or 71.75 tons. To meet this need is required only  $\pm$ 18 ha for 3 seasons.

**Keywords:** *quality rice seeds, RRA, growth prospective breeder*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia komoditas padi merupakan bahan pangan pokok yang sangat strategis baik secara ekonomi, sosial maupun politik. Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan dan menjaga produksinya dalam memantapkan program swasembada beras (Lisarini dan Hermawati, 2012).

Provinsi Jawa Barat adalah salah satu sentra produksi utama padi dengan kontribusi 17,6% terhadap produksi padi nasional. Usahatani padi merupakan mata pencaharian pokok bagi sekitar 2,5 juta keluarga petani pemilik-penggarap dan 2,7 juta buruh tani, sehingga padi berperan penting dalam perekonomian Jawa Barat. Pada tahun 2015 kebutuhan beras di Jawa Barat diperkirakan 6,80 juta ton atau setara dengan 10,8 juta ton gabah kering giling (GKG). Dengan produktivitas rata-rata padi 5,6 t/ha GKG, diperlukan areal panen seluas 1,93 juta ha untuk mencapai produksi tersebut (Ishaq, 2011). Sedangkan rata-rata produktivitas padi di Kabupaten Majalengka pada Tahun 2014 mencapai 6,48 ton/ha, sedangkan produkdi padi sebesar 664.220 ton (BPS kabupaten Majalengka, 2015).

Produksi padi pada Tahun 2014 di Jawa Barat mencapai 11.644.899 ton GKG atau setara 7.306.009 beras mengalami penurunan 3,63 persen dibanding tahun 2013 (12.083.162 ton GKG). Penurunan produksi padi tahun 2014 disebabkan penurunan luas panen sebesar 2,47 persen dan penurunan produktivitas sebesar 1,19 persen. Hal ini disebabkan karena ada alih fungsi lahan dan terjadi anomali iklim sehingga ketersediaan air berkurang menyebabkan produktivitas padi mengalami penurunan. Berdasarkan Angka Ramalan I, produksi padi di Jawa Barat Tahun 2015 diperkirakan mencapai 12.018.743 ton GKG setara 7.540.560 ton beras, meningkat 3,21 persen dibandingkan tahun 2014. Kontribusi Kabupaten Majalengka terhadap produksi padi di Jawa Barat sebesar 5,3% (BPS Provinsi Jawa Barat, 2015).

Salah satu upaya untuk peningkatan produktivitas padi ditempuh dengan menggunakan benih padi varietas unggul dan bermutu. Penggunaan benih bersertifikasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas padi. Oleh sebab itu, ketersediaan benih unggul bersertifikat bagi petani dalam melakukan kegiatan usaha tani merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi.

Benih yang bermutu mampu meningkatkan produksi persatuan luas dan mengurangi resiko kegagalan. Mutu benih didapat melalui proses sertifikasi untuk menjaga kualitas kemurniannya, hal ini dapat dilakukan untuk menjamin ketersediaan benih bermutu dari varietas unggul padi melalui pengembangan penangkaran benih. Peningkatan penggunaan benih bersertifikat di tingkat usahatani merupakan salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan petani budidaya padi untuk menghasilkan produksi gabah yang dapat dibuat menjadi benih padi bersertifikat harus produktivitasnya tinggi, karena diharapkan ketersediaan benih bersertifikat banyak, cenderung permintaan benih padi bersertifikat akan meningkat sehingga akan mempunyai prospek yang lebih baik untuk dikembangkan usaha tani penangkaran benih bersertifikat (Shiddieqy dan Slamet, 2012).

Dalam upaya mendukung peningkatan penggunaan benih varietas unggul bersertifikat diperlukan sistem pengelolaan produksi benih yang baik sehingga mampu menyediakan benih di tingkat lapangan sesuai dengan kebutuhan petani, yaitu benih dengan varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi, dan harga yang tepat. Peranan penangkar/kelompok penangkar benih dalam penyediaan benih varietas unggul bersertifikat sangat penting tetapi di sisi lain masih memiliki keterbatasan seperti luas areal produksi dan sumberdaya manusia, prasarana dan sarana serta modal (Dirjen Tanaman Pangan, 2015).

Pada umumnya benih padi yang digunakan oleh masyarakat lebih dari 60% berasal dari sektor informal yaitu berupa gabah yang disisihkan dari sebagian hasil panen musim sebelumnya yang dilakukan berulang-ulang, sehingga kualitasnya rendah yang mengakibatkan produksi padi rendah (Daradjat *et al.*, 2008). Di lain pihak komponen teknologi budidaya yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman pangan adalah bahan tanam, dalam hal ini benih bermutu yang digunakan sebagai bahan tanam dapat meningkatkan kualitas pertumbuhan dan hasil (Kaihatu dan Pesireron, 2011).

## METODOLOGI

Pelaksanaan kegiatan Model Penyediaan Benih Melalui Peningkatan Kemampuan Calon Penangkar Padi dilakukan dengan menggali informasi mengenai karakteristik wilayah, kondisi eksisting, dan permasalahan terutama dalam budidaya padi. Penggalan informasi dilakukan dengan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA). Kegiatan ini dilakukan di Desa Cipinang, Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka pada Bulan Maret 2015. *Rural Rapid Appraisal* (RRA) dilaksanakan dengan metode diskusi timbal balik antara pengkaji dengan petani

padi dan petugas, di samping itu dilakukan wawancara langsung melalui metode survey menggunakan kuesioner terstruktur. Responden merupakan anggota Kelompok tani Bakung dengan jumlah responden 20 orang dengan penentuan responden dilakukan secara acak. Informasi yang digali adalah kondisi usahatani eksisting padi, perbenihan padi, kendala, masalah dan peluang penumbuhan penangkaran benih padi oleh petani penangkar atau kelompok tani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Wilayah

Kegiatan Model Penyediaan Benih Melalui Peningkatan Calon Penangkar Padi di dilaksanakan di Desa Cipinang, Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka. Luas wilayah Desa Cipinang adalah 105 km<sup>2</sup>, dengan jarak dari ibu kota kecamatan sekitar 1,5 km, dan dari ibu kota kabupaten lebih kurang 20 km. Kondisi transportasi cukup lancar dengan menggunakan ojek dan kendaraan umum, ditunjang dengan infrastruktur jalan yang cukup baik.

Potensi lahan untuk pertanian masih luas, oleh karena itu pengelolaan usaha pertanian harus didukung oleh sumberdaya manusia. Keadaan penduduk Desa Cipinang sebagian besar (61,89%) berada pada usia produktif, dan sebagian penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Dari data ini menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani di Desa Cipinang diharapkan akan lebih maju dan berkembang.

**Tabel 1.** Karakteristik Wilayah Desa Cipinang, Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka.

Karakteristik	Keterangan
• Ketinggian tempat (m dpl)	225
• Tofografi	datar
• Kisaran suhu	22 - 30°C
• Jumlah curah hujan (10 thn terakhir)	2.987 mm (1 tahun)
• Lahan untuk usahatani (ha)	
- Pesawahan	61,93
- Tegalan	11,00
- Pekarangan	33
• Jumlah penduduk (jiwa)	4.482
• Usia produktif (18-56 th) (%)	61,89
• Mayoritas pendidikan (%)	SD (58,83)
• Mayoritas mata pencaharian (%)	Tani (48,28)

**Sumber :** Programma Penyuluhan Kec. Rajagaluh 2014; data diolah

Faktor usia, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan penduduk pada satu wilayah/desa sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan desa dan tingkat adopsi inovasi teknologi baru. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan pertanian.

Sebagian besar penduduk Desa Cipinang hanya tamat Sekolah Dasar. Apabila dilihat dari tingkat pendidikan, adopsi terhadap inovasi baru akan berjalan lambat. Kondisi ini memerlukan pembinaan yang lebih intensif dalam mengintroduksi inovasi baru dan perlu dukungan dari pemerintah setempat dan tokoh masyarakat dengan cara memberikan contoh.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir dan daya penalaran sehingga semakin lama mengenyam pendidikan maka pemikirannya akan semakin rasional. Secara umum petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional menerima inovasi teknologi baru dan dalam mengelola usahatani (Saridewi dan Siregar, 2010).

### **Kondisi Eksisting Teknis dan Kelembagaan Usahatani Padi**

Petani pada umumnya melakukan tanam padi dengan tujuan, yaitu; 1) konsumsi sekitar 40 %, 2) di jual gabah 50%, dan 3) dijadikan benih 10 %, untuk benih pada musim berikutnya dengan cara membenihkan sendiri (*ngalean*). Penggunaan benih pada umumnya beli dari kios, dan sebagian petani dari hasil *ngalean*. Benih baru diganti dengan membeli kembali dari kios setelah 3 - 4 kali *ngalean*.

Penerapan inovasi teknologi untuk budidaya padi yaitu melakukan pengolahan tanah dengan sempurna, sedangkan penggunaan varietas padi pada Tahun 2010 - 2011 masih menggunakan varietas-varietas lama seperti Midun, Umbul-umbul, SBY dan Sidenuk. Mulai Tahun 2011 ditanam varietas unggul baru yaitu Mekongga dan Widas. Varietas unggul baru Inpari-1, Inpari-10 dan Inpari-13 mulai ditanam petani pada Tahun 2013.

Cara tanam jajar legowo mulai diterapkan oleh beberapa petani mulai Tahun 2011 dan penerapannya cukup bervariasi Legowo 2 : 1; 3 : 1; dan 4 : 1. Pengairan intermitten dilakukan mulai tanam sampai 30 HST dengan cara lahan sawah digenangi dengan ketinggian air 30 cm dan dari umur 30 HST sampai panen lahan sawah diairi hanya macak-macak. Pemupukan menggunakan dosis pupuk berdasarkan kebiasaan petani yang dilakukan secara turun temurun. Dosis pupuk yang digunakan yaitu Urea 280 kg per ha, NPK Phonska 140 kg per ha, SP-36 140 kg per ha dan KCl 140 kg per ha. Serangan hama/penyakit yang dominan menyerang tanaman padi yaitu penggerek batang, wereng, walang sangit, kresek (HDB) dan neck blast.

Varietas Widas merupakan varietas yang sering terkena serangan hama wereng dan penyakit neck blast dengan tingkat serangan yang sangat parah. Panen dilakukan pada saat tanaman padi matang fisiologis, dengan cara disabit-digebot-dikipas-dijemur, sedangkan kegiatan pasca panen dengan dilakukan penjemuran pada saat panen musim hujan penjemuran selama 7 - 10 hari dan pada musim

kemarau 3 hari, selanjutnya penyimpanan untuk konsumsi 30% dan dijual 70%. Kelembagaan yang mendukung usahatani padi di Desa Cipinang terdiri dari jasa traktor, jasa power thresher, jasa pompa dan jasa RMU.

Kelembagaan usahatani padi di Lahan sawah Di Desa Cipinang, Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka khususnya untuk penangkar benih padi baik formal maupun non formal belum ada. Di Kabupaten Majalengka, penangkar yang rutin memproduksi benih padi baru ada 6 orang, sedangkan pengadaan benih di Desa Cipinang membeli dari kios sarana produksi atau membeli dari sesama petani yang suka membuat benih dengan teknis/pengetahuan yang masih terbatas.

### **Permasalahan Perbenihan Padi**

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan produksi padi adalah penggunaan benih berkualitas dan bersertifikat. Kebutuhan benih berkualitas pada musim tanam sering tidak dapat tercukupi karena ketersediaan benih yang terbatas di lapangan, sehingga petani cenderung menggunakan gabah konsumsi sebagai benih. Sedangkan apabila petani membeli benih dari kios sarana produksi pertanian, tidak dapat menjamin mutu dan jenis benih yang diinginkan oleh petani, disamping itu harganya relatif mahal.

Untuk musim tanam (MK I) tahun 2015, petani membeli benih kelas ES dengan harga antara Rp. 50.000 - 60.000 per kemasan 5 kg, dengan demikian satu kilo benih harganya mencapai Rp. 10.000 - 12.000. Harga ini terlalu mahal untuk benih konsumsi sehingga memberikan peluang dalam menumbuhkan motivasi bagi petani untuk menjadi penangkar di wilayahnya.

Akan tetapi sebagai penangkar, dibutuhkan ketelatenan dan penambahan kegiatan budidaya padi seperti *rouging* dan penanganan pasca panen yang berbeda dengan budidaya padi untuk konsumsi. Misalnya tingkat kadar air yang dipersyaratkan sebagai benih tentu saja berbeda dengan padi konsumsi. Pemasaran juga berbeda, sebagai penangkar benih, penjualan tidak dapat dilakukan langsung setelah panen, ataupun setiap saat, melainkan ketika datang musim tanam. Sehingga penangkar harus melakukan penyimpanan di gudang. Untuk itu modal yang diperlukan dalam kegiatan ini tidak sedikit. Sehingga perlu keberpihakan lembaga permodalan ataupun lembaga terkait untuk membantu permodalan ditingkat petani penangkar.

Di sisi lain, preferensi petani dalam penggunaan benih berlabel relatif rendah, terutama kalau diproduksi oleh petani di wilayahnya. Padahal, sewaktu dihadapkan pada ketidaktersediaan benih di kios, petani suka menukar benih pada petani lainnya yang dianggap pertanamannya baik. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi penumbuhan penangkaran benih padi berbasis masyarakat. Belum adanya kelembagaan penangkaran dan pemasaran benih menjadi faktor penghambat perkembangan penangkar benih berbasis masyarakat. Dukungan pemerintah berpeluang menjadi katalisator yang baik untuk menghubungkan petani dengan penangkar benih.

## Peluang Penyediaan Benih Padi melalui Penumbuhan Calon Penangkar Pada Tingkat Kelompoktani

Pemulia sudah banyak menghasilkan beberapa varietas unggul, yaitu varietas unggul baru, varietas unggul tipe baru maupun varietas unggul hibrida. Hasil pemulia dapat dirasakan manfaatnya apabila tersedia benih yang bermutu dalam jumlah yang cukup untuk ditanam petani. Karena itu perlu dukungan sistem perbenihan yang tangguh dan berkelanjutan untuk menjamin diseminasi varietas secara cepat (Asnawi, 2014).

Pada Tahun 2015 program peningkatan produktivitas padi ditempuh melalui sistem bantuan sosial/bansos. Program ini memberikan peluang bagi petani penangkar untuk turut berpartisipasi dalam penyediaan benih bagi pelaksanaan program. Program ini juga didukung oleh SK Dirjen Tanaman Pangan No. 11/KPA/SK.310/C/1/2015 tentang Pedoman Teknis Pemberdayaan Penangkar Benih Tahun Anggaran 2015.

Tahun 2015, sasaran luas tanam padi di Kabupaten Majalengka adalah 99.932 ha dan 2.870 ha diantaranya berada di Kecamatan Rajagaluh. Jumlah benih yang dibutuhkan untuk luasan tersebut apabila diasumsikan kebutuhan benih 25 kg/ha adalah 2.498.300 kg atau 2.498,3 ton untuk Kabupaten Majalengka, sedangkan untuk Kecamatan Rajagaluh sendiri diperlukan benih 71.750 kg atau 71,75 ton (Tabel 2).

**Tabel 2.** Asumsi kebutuhan benih di Kabupaten Majalengka. 2015

No.	Uraian	Sasaran Luas Tanam (Ha)	Kebutuhan benih	
			Kg/Per ha	ton
1.	Kabupaten	99.932	25	2.498,3
2.	Kec. Rajagaluh	2.870	25	71,75
3.	Desa Cipinang	183	25	4,6

Untuk memenuhi kebutuhan ini hanya diperlukan  $\pm$  18 ha selama 3 musim tanam. Tentunya luasan ini bisa bertambah seiring kebutuhan dan permintaan benih bermutu juga bertambah. Hal ini perlu dukungan berbagai institusi yang menangani perbenihan supaya program dapat terlaksana dengan baik. Pemberdayaan petani penangkar yang sudah ada serta penumbuhan petani penangkar yang baru merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan benih padi di wilayahnya masing-masing.

Di Desa Cipinang, sasaran tanam setiap musim adalah 61 ha, sehingga untuk tiga musim 183 ha, maka kebutuhan benih untuk satu tahun 4.575 kg atau 4,6 ton. Luasan tersebut dapat terpenuhi kebutuhan benihnya dengan luas lahan sawah untuk produksi benih 1-1,2 ha, dengan asumsi satu hektar menghasilkan benih 4 ton. Produksi benih dengan volume 4,6 ton bisa dipenuhi oleh kontribusi penangkar benih dengan jumlah 1-2 petani yang tergabung dalam satu kelompok tani. Kontribusi tersebut masih dapat ditingkatkan dengan penumbuhan

kelembagaan perbenihan pada tingkat kelompok tani, atau Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

Penumbuhan petani penangkar benih padi, dapat dimulai dari petani biasa yang belum pernah sama sekali membenihkan atau petani yang sudah biasa membenihkan tetapi tidak formal dan masih perlu ditingkatkan pengetahuannya mengenai teknik produksi benih bermutu.

Untuk menumbuhkan petani penangkar di Desa Cipinang, Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka, diawali dengan peningkatan kemampuan petani yang belum pernah menjadi penangkar benih padi. Petani berasal dari tiga kelompok tani yang tergabung dalam satu Gabungan Kelompok tani (Gapoktan). Peningkatan kemampuan petani dilakukan melalui pendampingan dan pelatihan, yaitu:

1. Pelatihan teknis perbenihan pada musim pertama berupa praktek langsung dalam produksi benih SS.
2. Bimbingan dan pelatihan teknis perbenihan pada musim kedua berupa produksi benih ES, dengan benih sumber berasal dari musim pertama.
3. Pendampingan dan fasilitasi petani calon penangkar dalam proses sertifikasi benih

Untuk mendorong pemahaman petani pada penggunaan benih padi unggul yang bermutu, perlu ada upaya menambah jumlah penangkar benih padi unggul yang disertai dengan penyediaan lahan untuk kegiatan pelatihan penangkar benih padi unggul ke petani, hal ini dilakukan untuk menjamin ketersediaan benih padi unggul dalam memenuhi kebutuhan petani saat musim tanam (Hendrawati *et al.*, 2014).

Kegiatan pelatihan untuk peningkatan kemampuan petani sebagai penangkar benih padi dilakukan dengan cara praktek langsung dilapangan dalam luasan areal 1-2 ha. Areal ini disebut sebagai Laboratorium Lapang (LL). Setelah petani calon penangkar mampu memproduksi benih bermutu sesuai dengan teknik perbenihan, maka ditentukan target-target sasaran pengembangan luasan penangkaran dan wilayah penyaluran (adopsi) benih, sehingga tercipta kawasan Mandiri Benih (Gambar 1.) (Balitbangtan, 2015).



**Gambar 1.** Skema pengembangan Model Kawasan Mandiri Benih di Jawa Barat



Untuk meningkatkan kemampuan petani sebagai penangkar, kelompok tani dan Gapoktan dalam memproduksi benih bermutu dan bersertifikat, beberapa aspek yang berkaitan dengan kelembagaan penangkaran tersebut perlu dibenahi dan diperkuat, diantaranya adalah :

1. Pembinaan dan Penguatan Kelompok tani dan Gapoktan sebagai lembaga pengelola dan usaha (lembaga produksi benih)
2. Penguatan Gapoktan untuk sekaligus menjadi lembaga penangkaran benih
3. Menjembatani petani dengan Pemerintah Daerah dalam pengadaan sarana, mulai dari sarana pengelolaan budidaya, panen, pasca panen dan gudang penyimpanan.

### **KESIMPULAN**

1. Peluang penangkaran benih di Kabupaten Majalengka cukup tinggi dengan sasaran luas tanam padi pada Tahun 2015 seluas 99.932 ha dan 2.870 ha diantaranya berada di Kecamatan Rajagaluh. Jumlah benih yang dibutuhkan untuk luasan tersebut di Kabupaten Majalengka apabila diasumsikan kebutuhan benih 25 kg per ha adalah 2.498.300 kg atau 2.498,3 ton, sedangkan untuk Kecamatan Rajagaluh diperlukan benih 71.750 kg atau 71,75 ton. Untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan hanya  $\pm$  18 ha selama 3 musim tanam.
2. Peningkatan kapasitas/pengetahuan mengenai teknik produksi benih padi bermutu menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya penumbuhan calon penangkar benih padi pada tingkat kelompok tani untuk menjadi penangkar formal, sehingga kebutuhan benih padi diwilayahnya dapat terpenuhi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami sampaikan kepada Saudara Solihin dan Iyan Septiana yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asnawi, R. 2014. Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Petani Melalui Penerapan Model Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 14 (1) : 44 - 52.
- BPS Propinsi Jawa Barat. 2015. Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Barat No. 40/07/32/Th. XVII, 1 Juli 2015.
- BPS Kabupaten Majalengka. Kabupaten Majalengka Dalam Angka.
- Daradjat, A.A., Agus S., A.K. Makarim, A. Hasanuddin. 2008. Padi - Inovasi Teknologi Produksi. Buku 2. LIPI Press. Jakarta.

- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2015. Pedoman Teknis Pemberdayaan Penangkar Benih Tahun Anggaran 2015. Jakarta.
- Hendrawati, E., Yurisnthae, E., dan Radian. 2014. Analisis Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih Padi Unggul Di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 3 (1) : 53 - 57.
- Ishaq, I. 2011. Konsumsi dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Beras pada 2015 di Jawa Barat, *Iptek Tanaman Pangan*, 6 (2) : 217 - 229.
- Kaihatu, S., S. Dan Pesireron, M. 2011. Adaptasi Beberapa Varietas Unggul Baru Padi Sawah di Morokai. *Jurnal Agrivigor*, 11(2) : 178-184.
- Lisarini, E dan Hermawati, E. 2012. Pengaruh Metode Sekolah Lapangan System of Rice Intensification (SRI) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kelompok Tani mandiri di Desa Selawi, Kecamatan Sukaraja. *Journal of Agrosience*, Volume 4 : 1 - 7.
- Programa Penyuluhan Kecamatan Rajagaluh. 2014. Programa Penyuluhan Pertanian Desa Cipinang, Kecamatan Rajagaluh. Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Rajagaluh.
- Saridewi, T.R. dan A.N. Siregar. 2010. Hubungan Antara Peran Penyuluh Dan Adopsi Teknologi Oleh Petani Terhadap Peningkatan Produksi Di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Penyuluhan Pertanian* 5 (1) : 55-61.
- Shiddieqy, M. dan Slamet, N. 2012. Prospek Pengembangan Usaha Tani Penangkaran Benih Padi Bersertifikat. *Journal of Agrosience*, Volume 4 : 19 - 27.